

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun pertama sekolah, para peserta didik melalui transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah pertama, mereka mengalami top-dog phenomenon, kondisi perubahan dari siswa paling tua, paling besar, dan paling kuat di sekolah dasar, menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah menengah pertama.¹ Hal tersebut seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pada masa awal sekolah Peserta didik di pesantren juga dihadapkan pada perpisahan dengan orang tua dan lingkungan keluarga yang membuat peserta didik kurang merasakan kasih sayang seperti yang mereka dapatkan sebelumnya. Ketiadaan figur kasih sayang dapat menimbulkan alienasi karena kebutuhan kasih sayang yang seharusnya diterima tidak terpenuhi.²

Stewart dan Koch (1981) dalam Rosaidi mengungkapkan bahwa alienasi adalah sebuah konstruk yang menggambarkan perasaan tidak memiliki (*belongingness*), tidak berarti, tidak memiliki kekuatan atau kelekatan emosi, dan tidak lagi menggunakan norma sebagai petunjuk dalam berperilaku. Keterasingan atau alienasi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya.³ Hurlock (1994) dalam M. Ali dan Anshori mengemukakan

¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM PRESS, 2015), hlm. 287

² Mahmud, *Psikoogi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 15

³Rosaidi, *Psikologi Pendidikan Modern* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2014), hlm. 179

bahwa remaja lebih ada kecenderungan terkena alienasi diri, hal itu dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri dan biasanya kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum ditemukannya jati dirinya, sehingga kurang dapat untuk memaknai hidupnya dengan baik.⁴

Perilaku yang terkait dengan alienasi menurut Hawkins (2011) dalam MTs Daarul Muttaqien peserta didik di sekolah cukup bermacam, yaitu mencakup permusuhan, pasif, penarikan diri, kualitas belajar yang buruk, ketidaktertarikan sosial, kurangnya keterlibatan dan kurang inisiatif, suspensi, pengusiran, dan meninggalkan sekolah sebelum lulus.⁵

Meskipun model pesantren memunculkan kondisi tertentu yang berpotensi menimbulkan alienasi pada siswa, tidak semua siswa baru di pesantren mengalami alienasi. Menurut keterangan Guru Bimbingan Konseling, fenomena alienasi yang terjadi di MTs Daarul Muttaqien ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang tidak memiliki teman sama sekali. Hal tersebut dikarenakan ketidak mampuan dalam menjalin interaksi yang sehat dengan orang lain, tidak mampu memahami perasaan teman sehingga dalam berkata-kata seringkali menyakiti perasaan temannya, dan seringkali memiliki minat yang berbeda sehingga teman-teman di sekitarnya melihat dirinya sebagai sesuatu yang aneh.

⁴M. Ali dan Anshori, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 71

⁵*Ibid*, hlm. 76

Siswa yang mengalami alienasi akan cenderung untuk menarik diri dari lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain. Perilaku tersebut didukung oleh suatu perasaan subjektif yang negatif dalam diri siswa tentang diri beserta peran-perannya untuk memperoleh tempat dalam berhubungan sosial. Biasanya siswa yang mengalami alienasi merasa bahwa orang lain tidak menerima dirinya, merasa bahwa dirinya tidak berarti bagi orang-orang di sekitarnya, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Namun, pada siswa yang mengembangkan kematangan emosi akan dapat mengelola perasaan negatif tersebut.

Rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh siswa di pesantren menemui dinamika yang sama. Apabila siswa tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dengan baik, akan memunculkan permasalahan bagi dirinya sendiri dan penerimaan sosialnya. Apalagi interaksi dengan orang-orang di luar lingkungan sekolah seperti keluarga dan masyarakat sangatlah minim. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar tidak mengalami alienasi.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Fany Andina Hasanah, Farida Hidayati yang mana Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-compassion* dengan alienasi pada remaja siswa kelas XI SMK Negeri 1 Majalengka. Populasi berjumlah 756 siswa dengan sampel sebanyak 422 siswa (151 sampel *try out*, 270 sampel penelitian). Teknik sampling pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan Skala Alienasi terdiri dari 25 aitem valid ($\alpha=0.929$) dan Skala *Self-Compassion* terdiri dari 27 aitem valid ($\alpha=0.880$). Hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0.644$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,001$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *self-compassion* dengan alienasi pada remaja siswa SMK Negeri 1 Majalengka. Sumbangan efektif variabel *self-compassion* terhadap alienasi sebesar 44.1%.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap orang memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran telah tercapai.”⁶ Prestasi belajar adalah hasil yang didapat oleh siswa. Prestasi adalah bukti keberhasilan suatu usaha yang telah dicapai. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁷ Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu hasil yang didapat oleh siswa berupa angka atau nilai tes yang diberikan oleh gurunya. Atau perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh penguasaan pengetahuan yang diberikan oleh gurunya, sehingga seorang dapat melakukan

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105

⁷Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.28

suatu perbuatan karena pengetahuan, kecakapan dan usaha yang diperoleh melalui latihan.

Prestasi belajar siswa antara yang satu dengan yang lain berbeda- beda hal ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal; faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti; 1) faktor kesempurnaan jasmani. Siswa yang cacat misalnya lumpuh, tuli, buta dan lain sebagainya akan memiliki prestasi yang rendah jika dibanding siswa yang sempurna. 2) Faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian siswa terhadap pelajaran, minat, bakat, kematangan dan kesiapan. Jika hal ini kurang mendapat perhatian guru maupun orang tua akan mempengaruhi prestasi siswa. 3) Faktor Kelelahan. Siswa yang terlalu banyak dibebani pekerjaan mereka akan merasa kelelahan baik fisik maupun pikiran. Sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Selanjutnya faktor eksternal, faktor ekstern yaitu pengaruh yang datangnya dari luar diri siswa misalnya: 1) Faktor keluarga: di antaranya suasana rumah tangga gaduh, relasi antar anggota keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi keluarga. 2) Faktor Sekolah: diantaranya metode mengajar, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, keadaan gedung, alat pelajaran dan waktu sekolah. 3) Faktor Masyarakat, diantaranya tinggal di lingkungan masyarakat yang kurang pendidikan, kumuh, dan sebagainya.⁸

Jadi idealnya agar anak memiliki prestasi yang baik disamping anak memiliki kecerdasan yang tinggi anak juga tinggal di lingkungan yang peduli akan

⁸Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*hlm. 13.

pendidikan anak. Antara lain orang tua harus perhatian terhadap belajarnya anak, anak cukup gizi, lingkungan bersih dan tersedia fasilitas belajar yang memadai. Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Motivasi Berprestasi Pada Siswa Baru Yang Mengalami Alienasi di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kondisi lingkungan pesantren bagi siswa baru memungkinkan siswa cenderung labil dan mudah terpengaruh lingkungannya;
2. Masih tingginya ego siswa mengakibatkan siswa baru merasa kurang termotivasi dalam belajar;
3. Adanya ketidakpuasan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren sedikit banyaknya berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam berprestasi

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian dan menjangkau persoalan secara rinci dan objektif, maka perlu adanya batasan masalah. Dalam penelitian ini masalahnya terbatas pada peran guru dalam mengatasi alienasi siswa terhadap motivasi berprestasi pada siswa baru di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung. Sedangkan objek (sampel) dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi berprestasi pada siswa baru yang mengalami alienasi di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa baru yang mengalami alienasi di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, kemudian ditentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motivasi berprestasi pada siswa baru yang mengalami alienasi di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir;
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa baru yang mengalami alienasi di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

F. Manfaat Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan bidang pendidikan yang terkait dengan teori pengaruh latar belakang pekerjaan orangtua terhadap prestasi belajar anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan konseptual betapa pentingnya psikologi belajar dalam proses belajar mengajar.
- b. Untuk dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya pada kajian mengenai alienasi dan motivasi berprestasi pada peserta didik..

2. Praktis

Bagi Pihak madrasah dan guru di MTs Daarul Muttaqien Kayu Agung, agar dapat dijadikan masukan bagi lembaga guna menguatkan perannya secara komprehensif.

G. Kajian Pustaka

Winda Kartika Ningrum, Tuti Hardjajani, Nugraha Arif Karyanta, *Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial dengan Alienasi pada Siswa SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Pesantren Magelang*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebalas Maret. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa: 1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda, yaitu diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$; nilai F_{hitung} sebesar $72,084 > F_{tabel}$ sebesar 3,95; dan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,788. 2. Ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding

School Magelang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan yang menghasilkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,467$, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka akan semakin rendah tingkat alienasi. 3. Ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara penyesuaian social dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan yang menghasilkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,533$, yang berarti bahwa semakin tinggi penyesuaian sosial, maka akan semakin rendah tingkat alienasi.

Tiara Paramita, Farida Hidayati, *Smartphone Addiction Ditinjau Dari Alienasi Pada Siswa SMAN 2 Majalengka*, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5(4), 858-862. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antar alienasi dengan adiksi *smartphone* pada siswa SMAN 2 Majalengka. Hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara alienasi dengan adiksi *smartphone* pada siswa SMAN 2 Majalengka diterima. Semakin tinggi alienasi yang dimiliki remaja, semakin remaja mencari pelarian melalui dunia maya. Semakin remaja terikat dengan dunia maya maka semakin tinggi pula tingkat adiksi *smartphone* yang dialami. Demikian sebaliknya, semakin rendah alienasi yang dimiliki remaja maka semakin remaja mampu untuk menjalin hubungan interaksi dengan lingkungannya. Semakin sering remaja berinteraksi

dengan lingkungannya keterikatan remaja dengan smartphone akan semakin rendah sehingga adiksi *smartphone* yang dialami juga akan semakin rendah

Fany Andina Hasanah, Farida Hidayati, *Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka)*, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5 (4), 750-756. Kesimpulan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil penelitian adalah terdapat korelasi negative yang signifikan antara *self-compassion* dengan alienasi pada siswa SMK Negeri 1 Majalengka. Koefisien korelasi penelitian ini adalah sebesar -.644 dengan tingkat signifikansi korelasi $p < 0,01$. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat *self-compassion* subjek, maka semakin rendah tingkat alienasi yang dimiliki subjek. Hal sebaliknya berlaku, semakin rendah tingkat *self-compassion* subjek, maka semakin tinggi tingkat alienasi yang dimiliki subjek. Individu yang memiliki kemampuan *self-compassion* akan dapat bersikap lebih terbuka dengan diri dan lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan sosial tinggi akan terhindar dari perasaan alienasi.

H. Kerangka Teori

1. Alienasi

Stewart dan Koch (1981) dalam Rosaidi mengungkapkan bahwa alienasi adalah sebuah konstruk yang menggambarkan perasaan tidak memiliki (*belongingness*), tidak berarti, tidak memiliki kekuatan atau kelekatan emosi, dan tidak lagi menggunakan norma sebagai petunjuk dalam berperilaku. Keterasingan atau alienasi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya.⁹ Hurlock (1994) dalam M. Ali dan Anshori mengemukakan bahwa remaja lebih ada kecenderungan terkena alienasi diri, hal itu dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri dan biasanya kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum ditemukannya jati dirinya, sehingga kurang dapat untuk memaknai hidupnya dengan baik.¹⁰

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk membuktikan keberhasilan suatu usaha yang telah dicapai. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

⁹Rosaidi, *Psikologi Pendidikan Modern* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2014), hlm. 179

¹⁰M. Ali dan Anshori, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 71

lingkungan.¹¹ Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Selain itu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan.¹² Jadi prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu

Sedangkan menurut beberapa ahli prestasi belajar adalah:

- a. Menurut Sumadi Suryabrata prestasi belajar: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”.¹³
- b. Menurut Djoko prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.¹⁴
- a. Sedangkan menurut Nurkencana mengemukakan bahwa *prestasi belajar* adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran.

¹¹Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.27

¹²*Ibid*, hlm.27

¹³Sumadi Suryabrata, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 297

¹⁴Djoko, *Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Pena, 2012), hlm. 78

Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁵

Menurut Slameto sebagaimana dikutip dari Handu mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁶ Sehingga dapat diketahui bahwa prestasi belajar adalah pencapaian dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang berupa nilai, perubahan tingkah laku dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Selain itu hasil belajar juga berarti hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil Belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Faktor lingkungan juga sangat menentukan prestasi belajar siswa. Siswa yang tinggal bersama orang tua atau wali yang memiliki pendidikan tinggi prestasi belajarnya akan lebih baik. Siswa yang bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang berpendidikan dia akan memiliki prestasi belajar yang baik. Demikian juga sebaliknya, anak yang tinggal dengan orang tua yang

¹⁵Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar* (Suarabaya: Usaha Masional, 2010), hlm.62

¹⁶Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas iv sdn tarumanagara Kecamatan tawang kota tasikmalaya)*, (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 12 No. 1, April 2011 Universitas Pendidikan Indonesia) , hlm. 82

berpendidikan rendah sehingga kurang perhatian terhadap belajar anak dan tinggal di lingkungan yang kumuh, kotor, ramai mereka pada umumnya berprestasi rendah. Jadi lingkungan juga merupakan faktor penentu prestasi belajar siswa.¹⁷ Sedangkan menurut Cahyono dalam Reza mengatakan bahwa salah satu hal yang berpengaruh pada prestasi belajar anak adalah latar belakang pendidikan orangtua, karena pada dasarnya orangtua adalah sekolah/madrasah utama bagi anak dan waktu anak dalam lingkungan keluarga pun jauh lebih besar dibanding waktu anak disekolah/ madrasah. Dalam hal ini tentu saja semakin baik kualitas orangtua mendidik anak dirumah maka akan semakin baik pula prestasi belajar bagi anak.¹⁸

Profesi orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa di sekolah, karena orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) tinggi biasanya sangat memperhatikan pola belajar anaknya untuk menunjang keberhasilan prestasinya di sekolah, sedangkan untuk orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) rendah biasanya kurang memperhatikan pola belajar anaknya dirumah karena kesibukannya sendiri maupun masa bodoh dengan prestasi belajar anaknya. Biasanya orang tua seperti ini yang hanya melimpahkan dan mempercayakan anaknya di sekolah tanpa memberi motivasi, dukungan dan bimbingan dirumah. Selain itu keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm.12

¹⁸Supriyadi, *Peran, Tugas dan Fungsi Pendidik*, (Jakarta: Intan Media, 2014), hlm. 61

terbentuknya dasar disiplin diri pada anak akan membuat disiplin dalam belajar, disiplin dalam peraturan orang tua, dan disiplin dalam segala hal. Bukan hanya disiplin dalam lingkup keluarga saja, namun juga di lingkup sekolah maupun masyarakat. Hal ini bisa menunjang dan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.¹⁹

I. Metode Penelitian

Metode penelitian di sini dapat diartikan suatu analisis dan pengaturan yang sistemik mengenai kepenyelidikan atau penelitian ilmiah. Uraian mengenai metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif. Sebab, mencoba menguak data dalam bentuk pernyataan, simbolik, penafsiran, tanggapan lisan, dan sebagainya. Dari sisi metode termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus mengkaji persoalan tertentu yang sedang terjadi/dilakukan di suatu tempat. Sedangkan jika ditinjau dari tempat penelitiannya, penelitian penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau *field research* yakni MTs Daarul Muttaqien.

¹⁹Luluk, *Psikologi Belajar Mengajar (Suatu Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Modern)* (Jakarta: Urtea, 2012), hlm. 13

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis informan di antaranya:

- a. Informan kunci: informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Daarul Muttaiqen yang berjumlah 5 orang (3 santriwan dan 2 santriwati).
- b. Informan Pendukung: informan pendukung yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Maka informan pendukung yang dimaksud pada penelitian ini terdiri dari guru-guru madrasah MTs Daarul Muttaiqen, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting dalam langkah penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:²¹

- a. Teknik interview/wawancara. Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dimaksud dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan

²⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2000), hlm. 97

²¹*Ibid*, hlm. 270-274

yang diajukan.²² Berangkat dari pengertian wawancara di atas maka wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber.

- b. Teknik Observasi non Partisipatif adalah peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan. Melalui observasi non partisipatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul. Secara filosofis teknik observasi dapat merekam data yang berkaitan perilaku atau tindakan yang berkaitan langsung dengan substansi pada subjek dan objek penelitian.
- c. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk menguak semua data yang diarsipkan berhubungan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Terutama tentang data dalam bentuk dokumen yang terkait dengan pada subjek dan objek penelitian serta data tentang identitas madrasah baik perangkat *software* maupun *hardware*.
- d. Triangulasi Data. triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

²²*Op. Cit.*, Moleong, hlm. 186

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu lagi. Triangulasi ini merupakan suatu cara memandang permasalahan/objek yang akan dievaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai dari sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang akan dievaluasi dari berbagai sisi, triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan tehknik analisis deskriptif kualitatif, maka analisa datanya mengikuti teknik analisis data kualitatif. Tehknik analisis data deskriptif kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²³

Sedangkan menurut Lexy Moleong analisis data kualitatif adalah upaya melakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

²³Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm 245

dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴ Menurut Miles dan Huberman aktifitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Ada beberapa bentuk data kualitatif dari model Miles dan Huberman:²⁵

a. *Data Reduction* (Merangkum Data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting selanjutnya mencari tema dan polanya. proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

display ialah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chat*. Bila pola-pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian. Maka, pola tersebut telah dianggap pola yang baku selanjutnya akan *didisplaykan* pada laporan akhir penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* atau gambar.

²⁴Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 248

²⁵ Mathew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rohendi Rahidi*, (Jakarta : UI, 1992), hlm. 16-18.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Yaitu simpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan yang kredibel. *conclusion* ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

6. Analisis Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan data (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan . Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), *keteralihan* (*transferability*), *Kebergantungan* (*dependability*), dan *kepastian* (*Confirmability*).²⁶

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriterium ini berfungsi : pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat tercapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

²⁶Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 28.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan menggumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastiksn usaha verifikasi tersebut.

c. Kebergantungan

Konsep ketergantungan lebih luas dari pada realibilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperthitungkan segalagalanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang terkait.

d. Kriteria Kepastian (*confirmability*)

Objektivitas-subjektivitas sesuatu hal bergantung pada satu orang. Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek , berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

Tabel 1
Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

No	Kriteria	Teknik Pemeriksaan
1	Kredibilitas	1). Perpanjangan keikutsertaan 2). ketekunan pengamatan 3). Pengecekan sejawat 5). Kecukupan referensi 6). Kajian kasus negative 7). Pengecekan Anggota
2	Keteralihan	8). Uraian Rinci
3	Kebergantungan	9). Audit Kebergantungan
4	Kepastian	10).Audit kepastian

e. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Di samping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

f. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan tesis ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teori yang menerangkan tentang alienasi diri dan motivasi berprestasi.

Bab III, Gambaran umum lapangan penelitian yang meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi dan program kegiatannya MTs Daarul Muttaqien.

Bab IV, Analisis data yang telah terkumpul secara objektif di lokasi penelitian yaitu kompetensi tata usaha terhadap layanan administrasi sekolah di MTs Daarul Muttaqien.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.